

Pengaruh Keberagaman Agama terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Desa Buntu (Studi Kasus pada Pemilihan Umum Bupati Wonosobo 2020)

Sukma Fitrianingrum^{*1}, dan Munadi²

^{1,2}Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Komunikasi dan Sosial Politik, Universitas Sains Al Quran, Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia

Info Artikel

Article History

Disubmit 20 Januari 2022

Diterima 30 Juni 2022

Diterbitkan 2 Juli 2022

Kata Kunci

agama; partisipasi politik; perilaku politik

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh keberagaman agama terhadap partisipasi politik masyarakat Desa Buntu terhadap pemilihan bupati Wonosobo tahun 2020. Jenis penelitian dikategorikan field research ini bersifat deskriptif analisis, yaitu metode penelitian dengan mengumpulkan data-data yang telah disusun, dijelaskan, dianalisis, dan kemudian diperoleh kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik observasi, wawancara, dan telaah dokumen untuk mendapatkan data yang mendalam dari narasumber. Permasalahan agama masih menjadi polemik berbagai negara di dunia, semua umat manusia baik individu maupun kelompok memiliki keyakinan keagamaan. Sama halnya masyarakat di Desa Buntu, mereka memiliki keyakinan yang beragam mulai dari islam, katolik, budha, dan kristen. Lalu bagaimana mereka dapat hidup bersama secara berdampingan dalam menjalankan hak dan kewajibannya dalam partisipasi politik, penulis berusaha meneliti tentang bagaimana pengaruh keberagaman agama terhadap partisipasi politik masyarakat Desa Buntu. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan suatu kesimpulan bahwa berdasarkan teori perilaku politik yang difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku politik masyarakat Desa Buntu dalam Partisipasi Politik Pemilihan Bupati Wonosobo Tahun 2020 dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, Media massa dan Media Sosial, Keluarga, dan Situasi keluarga dan Kehadiran orang lain yang terjadi saat pemilihan umum sedang dilaksanakan. Keberagaman agama tidak berpengaruh terhadap partisipasi politik masyarakat Desa Buntu pada Pemilihan Bupati Wonosobo Tahun 2020 hal ini dikarenakan masyarakat mempunyai kesadaran penuh dan tinggi terhadap nilai-nilai luhur dari agama yang dipercayai juga sebagai wujud rasa toleransi yang tinggi.

Abstract

This study aims to determine and describe the influence of religious diversity on the political participation of the Buntu Village community towards the 2020 Wonosobo Regent Election. This type of research categorized as field research is descriptive analysis, namely the research method by collecting data that has been compiled, explained, analyzed, and then conclusions are obtained. This study uses a qualitative approach. Data collection techniques used in the form of observation, interviews, and document review to obtain in-depth data from the sources. Religious issues are still a polemic in various countries in the world, all human beings, both individuals and groups, have religious beliefs. Like the people in Buntu Village, they have various beliefs ranging from Islam, Catholicism, Buddhism, and Christianity. Then how they can live together side by side in carrying out their rights and obligations in political participation, the author tries to examine how the influence of religious diversity on the political participation of the people of Buntu Village. Based on the results of the study, it shows a conclusion that based on the theory of political behavior which is focused on the factors that influence the political behavior of the Buntu Village community in Political Participation in the 2020 Wonosobo Regent Election is influenced by several factors, namely, mass media and social media, family, and family situation and The presence of other people that occurs when the general election is being held. Religious diversity has no effect on the political participation of the Buntu Village community in the 2020 Wonosobo Regent Election, this is because the community has full and high awareness of the noble values of religion which is believed to be a form of high tolerance.

* E-mail: sukmafitrian21@gmail.com; amunadi11@yahoo.com
Address: Jl. Kyai Hasyim Asyari No. Km, RW.03, Kalibeber,
Kec. Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah
56351

PENDAHULUAN

Pada dewasa ini, permasalahan agama masih menjadi polemik berbagai negara di dunia. Semua umat manusia baik individu maupun kelompok memiliki keyakinan keagamaan. Namun, keyakinan keagamaan seseorang itu berbeda-beda, karena telah dipengaruhi oleh kondisi masyarakat disekitarnya, ada juga kelompok yang memilih untuk tidak beragama. Hal ini menjadi persoalan menarik untuk dikaji sebab agama menjadi faktor yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, dengan ini agama merupakan salah satu bentuk konstruksi sosial.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman etnik, suku, budaya, adat-istiadat, bahasa dan agama. [Mustain & Fawaizul Umam, Pluralisme, Pendidikan Agama dan Hubungan Muslim-Hindu di Lombok, (Mata-ran: LKIM IAIN Mataram, 2005), hlm 39.] Keberagaman agama di Indonesia setidaknya memiliki enam agama resmi yang dianut dan diakui oleh negara yaitu Katolik, Kristen, Islam, Hindu, Budha, dan Konghucu. Keberagaman tersebut telah diakui dan tertuang dalam rumusan Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 sebagai landasan beragama, berbangsa, dan bernegara Indonesia.

Mengenai keberagaman agama maupun kebebasan beragama dan keyakinan, Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia 1948 Pasal 18 menjelaskan sebagai berikut, "Setiap orang berhak atas kebebasan pikiran, keinsyafan batin dan agama, termasuk kebebasan berganti agama dan kepercayaannya dengan cara mengajarkannya, melakukannya, beribadat dan menepatinya, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain, baik di tempat umum maupun privat." [Jazim Hamidi, Intervensi Negara Terhadap Agama: Studi Konvergensi atas Politik Aliran Keagamaan dan Resposisi Peradilan Agama di Indonesia, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm 16.]

Dengan ini dapat dikatakan bahwa keberagaman agama membawa manusia untuk memilih keyakinannya dengan bebas. Tanpa mengurangi rasa toleransi kepada umat agama yang lainnya. Kebebasan beragama juga dijamin oleh Pasal 28E ayat (1) menyatakan "Setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali." dan ayat (2) yang menyatakan bahwa "Setiap orang berhak atas kebebasan menyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya." dan Pasal 29 ayat (2) menyatakan "Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu." Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dan Pasal 18 Undang-undang Nomor 12 tahun 2005 tentang Pengesahan Konvenan Internasional Hak-hak Sipil dan Politik, dimana Konvenan berarti sebuah perjanjian multilateral yang mengikat pemerintahan suatu negara dengan hukum internasional untuk membuat satu aturan tentang satu hal permasalahan.

Bagi sebagian manusia yang tidak memiliki komitmen dan pemahaman mengenai keagamaan, agama bukanlah faktor penting dalam menentukan kehidupan mereka. Namun, bagi masyarakat yang memiliki pemahaman kea-

gamaan, maka agama penting dalam tatanan sosial yaitu dalam peran dan pengaruh agama bagi kehidupan manusia tersebut.

Agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi daripada manusia. Agama merupakan refleksi atas wujud rohaniah yang ada pada diri manusia, dipandang mampu menjadi pedoman yang memberikan ketenangan hidup.¹ Oleh karena itu, agama mempunyai peran penting dalam pengendalian seseorang.

Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini berasal dari salah satu kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Dengan ini, bisa kita pahami bahwa agama sangat melekat pada setiap diri manusia, hanya saja beberapa manusia menjadikan agama tidak penting baginya hanya karena sulitnya mencerna siapa itu Tuhan. Melalui agama, setiap individu manusia bisa mendapatkan kontrol sosial dengan cara menetapkan aturan-aturan yang pada akhirnya akan menciptakan ketertarikan perekatan hubungan antar diri manusia itu sendiri.²

Di dalam suatu kondisi masyarakat yang masih memiliki keyakinan agama yang kuat, masyarakat masih cenderung mengutamakan persamaan keyakinan/kepercayaan untuk membuat suatu pilihan atau membuat suatu kelompok dan lain-lain. Hal itu juga tidak lepas dengan kegiatan politik yang terjadi pada suatu daerah, yang dalam hal ini diwujudkan dalam proses Pemilihan Umum.

Pemilihan umum dewasa ini, selain untuk melaksanakan kedaulatan rakyat, pemilihan umum juga menjadi suatu parameter dalam mengukur demokratis tidaknya suatu negara, bahkan pengertian demokrasi sendiri secara sederhana

tidak lain adalah suatu sistem politik dimana para pembuat keputusan kolektif tertinggi di dalam sistem itu dipilih melalui pemilihan umum yang adil, jujur, dan berkala. Pemilihan umum difungsikan untuk memilih seorang penguasa, pejabat atau lainnya dengan jalan menuliskan nama yang dipilih dalam secarik kertas atau dengan memberikan suaranya dalam pemilihan. [Abu Nashr Muhammad Al-Iman, Membongkar Dosa-dosa Pemilu, (Prisma Media: Jakarta, 2004), hlm. 29.]

Pemilihan Umum ini menjadi wadah yang membuktikan adanya pilihan atas dasar persamaan yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Pemilu juga menjadi wadah untuk menjembatani aktor-aktor politik untuk memenangkan kompetisi maupun meraih kekuasaan serta melihat seberapa jauh partisipasi rakyat dalam kehidupan perpolitikan Negeranya. [Ramlan Surbakti, Memahami Ilmu Politik, (Jakarta: Grammedia Widya Sarana, 1992), hlm.181.]

Pemilihan Umum di Indonesia pertama kali dilaksanakan pada tahun 1955, jumlah partai politik peserta pemilu sebanyak 26 partai politik. Pada pemilu 1971 jumlah partai politik peserta pemilu sebanyak 10 partai politik

1 Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 10.
2 Bryan Turner, *Agama dan Teori Sosial*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hlm.85.

dan pada pemilu 1977 jumlah partai politik peserta pemilu sebanyak 3 partai politik Partai Golkar (Golongan Karya), PPP (Partai Persatuan Pembangunan), dan PDI (Partai Demokrasi Indonesia). Pada pemilu 1982 sampai dengan 1999 jumlah partai politik peserta pemilu membludak sebanyak 48 partai politik. Pada pemilu 2004 jumlah partai politik peserta pemilu sebanyak 24 partai politik. Dan pada pemilu 2009 dengan jumlah partai politik peserta pemilu sebanyak 44 partai politik, termasuk 6 partai local di wilayah Nanggroe Aceh Darussalam. Pada tahun 2014 peserta politik menurun menjadi 12 partai politik, lalu yang terakhir pada tahun 2019 diikuti oleh 16 partai politik, termasuk 4 partai lokal di wilayah yang khusus bertarung di Nanggroe Aceh Darussalam.³

Pemilu tahun 1955 merupakan pemilu yang pertama dalam sejarah bangsa Indonesia. Waktu itu Republik Indonesia berusia 10 tahun. Pemilihan umum yang diadakan sebanyak dua kali, yaitu pertama tanggal 29 September 1955 untuk memilih anggota DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) dan kedua tanggal 15 Desember 1955 untuk memilih anggota Konstituante. Hal ini sesuai dengan UU No. 7 Tahun 1953.

Pemilu putaran pertama pada tahun ini diikuti oleh 36 partai politik, 34 ormas, dan 48 perseorangan. Pemilu putaran kedua diikuti oleh 39 partai politik, 23 organisasi kemasyarakatan, dan 29 perseorangan. Lima besar dalam Pemilu ini adalah Partai Nasional Indonesia, Masyumi, Nahdatul Ulama, Partai Komunis Indonesia, dan Partai Syarikat Islam Indonesia.⁴

Namun sangat disayangkan, kisah sukses Pemilu 1955 akhirnya tidak bisa dilanjutkan dan hanya menjadi catatan sejarah. Pemilu pertama itu tidak berlanjut dengan pemilu kedua lima tahun berikutnya, meskipun tahun 1958 Pejabat Presiden Sukarno sudah melantik Panitia Pemilihan Indonesia II. Yang terjadi kemudian adalah berubahnya format politik dengan keluarnya Dekrit Presiden 5 Juli 1959, sebuah keputusan presiden untuk membubarkan Konstituante dan pernyataan kembali ke UUD 1945. Setelah kosong lebih dari 10 tahun, Pemilu kembali diadakan pada tahun 1971. Tepatnya pada Masa Orde Baru. Pemilu ini diadakan pada tanggal 5 Juli 1971 yang bertujuan untuk memilih anggota DPR (Dewan Perwakilan Rakyat)

Kendati hanya satu pasangan calon (paslon) yang maju dalam pemilihan umum kepala daerah (pilkada) di Kabupaten Wonosobo, bukan berarti proses kampanye berlangsung bersih dari pelanggaran. Pelanggaran bahkan sudah terjadi saat penyerahan daftar tim kampanye ke Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Wonosobo. Sejumlah nama juru kampanye yang didaftarkan masuk kategori dilarang karena merupakan perangkat pemerintahan, antara lain kepala desa dan sekretaris desa. Paslon tunggal yang maju Pilkada Serentak 2020 di Kabupaten Wonosobo ialah Afif Nurhidayat dan Muhammad Albar (Afif-Albar). Pasangan tersebut melawan kotak kosong.

Ada beberapa masalah yang terjadi di tengah masa kampanye Pilkada 2020 Kabupaten Wonosobo, diantaranya yaitu Gerakan yang diusung (MWDP) Masyarakat 3 Mochamad Febriansyah, "Sejarah Pemilihan Umum (Pemilu) di Indonesia), 2019, dalam http://diklikaja.com/smartblog/101_sejarah-pemilu-di-indonesia.html., diakses pada 12 Desember 2021

4 Ibid.

Peduli Demokrasi Wonosobo, mereka menilai seandainya satu partai bisa mengusung calon, kenapa hal itu tidak dilakukan, dengan tampilnya hanya satu pasangan calon membuat masyarakat tidak punya pilihan. Deklarasi Kotak Kosong juga digencarkan di Kelurahan Kalibeber oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah yaitu KH. Khoirullah Al-Mujtaba atau yang lebih dikenal dengan Gus Itab. Gus Itab mendeklarasikan mengenai kolom kosong atau kotak kosong dalam Pilkada Wonosobo 2020, saat diwawancarai dalam sebuah chanel Yuotube (Studio Maer) Gus Itab menyampaikan bahwa dukungannya kepada kotak kosong hanya sekedar membantu KPU dalam mensosialisasikan bahwasannya jika dalam pilkada hanya ada satu paslon maka akan disandingkan dengan kolom kosong. [Channel Youtube Studio Maer, Fatwa Dibalik Demokrasi: Kotak Kosong Pilkada Gus Itab Wonosobo, dalam https://www.youtube.com/watch?v=gezVsi_Pg9g, diakses pada 21 Mei 2022.]

Deklarasi kotak kosong yang diusung oleh Gus Itab sempat mempengaruhi sebagian masyarakat, khususnya di Kalibeber sebagai daerah utama Gus Itab mendeklarasikan di tempat tinggalnya. Beberapa warga yang mendukung paslon Afif-Albar beradu argumen dengan kelompok kotak kosong ini, karena menurut mereka sangat tidak sportif ketika sebuah kotak kosong dideklarasikan bertujuan untuk menjatuhkan paslon Afif-Albar. Namun, berbeda halnya di Desa Buntu. Menurut Kepala Desa setempat, dengan keberagaman agama yang tersaji tidak ada satupun masalah yang terjadi. Partisipasi masyarakat di Desa Buntu hanya sekedar memilih tanpa ikut campur atas keputusan pemerintah dalam menentukan Palon 1 (Afif-Albar) dan Kotak Kosong, menurut mereka jika itu terjadi didalam daerahnya hanya akan menjadi perpecahan.

Sejak berdirinya desa Buntu tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama, inilah yang menjadi keunikan tersendiri daripada daerah lain yang ada di Wonosobo, bahkan ada satu KK yang terdiri dari 3 kepercayaan yaitu Islam, Katolik dan Budha. Mereka saling hidup rukun tanpa mencampuri urusan setiap individu dengan Tuhannya. Hal menarik lainnya yaitu tradisi setiap bulan Ramadhan ketika umat muslim melaksanakan Tarawih para pemuda non muslim menjaga wilayah perkampungan dengan menutup jalan utama desa menggunakan portal sebagai tindakan menghormati umat muslim yang sedang menjalankan ibadah.

Tujuan dari penelitian ini Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk: mengetahui perilaku politik partisipasi politik masyarakat Desa Buntu dalam memilih calon Bupati Wonosobo pada pemilihan Bupati Wonosobo tahun 2020 dan mengetahui pengaruh keberagaman agama terhadap partisipasi politik masyarakat Desa Buntu pada pemilihan Bupati Wonosobo tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya adalah bagaimana seorang peneliti mengungkapkan sejumlah cara yang diatur secara sistematis, logis, rasional, dan terarah tentang pekerjaan sebelum, ketika dan sesudah mengumpulkan data, sehingga diharapkan mampu menjawab secara ilmiah

perumusan masalah yang akan dan sedang di teliti.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang dapat diamati. [Lexy J, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.4.] Yaitu menjelaskan dari hasil pengambilan sumber referensi baik data primer dan sekunder, buku-buku atau lainnya seperti internet. Selanjutnya akan dijelaskan dari hasil sumber yang diperoleh untuk menganalisis data-data yang ada.

Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif. Dalam tulisan lain menyatakan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden akhirnya dicarikan rujukan teorinya. [Sujdarwo, Metodologi Penelitian Sosial, (Bandung: Mandar Maju, 2011), hlm.25.] Pemilihan pendekatan kualitatif dilakukan atas dasar spesifikasi subjek penelitian dan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan mencakup realitas sosial. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data deskriptif sebanyak-banyaknya yang akan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian.

Metode yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif, metode ini difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara pengamatan atau observasi, wawancara dan mempelajari dokumen-dokumen. Dipilihnya metode ini guna memperoleh gambaran di lapangan mengenai Pengaruh Keberagaman Agama terhadap Partisipasi Politik Masyarakat di Desa Buntu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Partisipasi politik merupakan kegiatan individu ataupun kelompok orang yang ikut secara aktif dalam kehidupan perpolitikan negara dengan secara langsung memberikan hak suara yang dimilikinya, antara lain dengan memilih pemimpin negara maupun memilih perwakilan rakyat yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah. Partisipasi politik mencakup kegiatan seperti memberikan suara pada pemilihan umum baik pemilihan eksekutif maupun legislatif, mengadakan hubungan maupun lobbying dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, mengikuti rapat umum, menjadi anggota partai, dan sebagainya.

Partisipasi seseorang tidak lepas dari perilaku politik yang mendasari individu dalam menentukan pilihannya. Perilaku politik merupakan keikutsertaan warga dalam pemilu sebagai rangkaian pembuatan keputusan. [Prihatmoko, Mendemokratiskan Pemilu, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.46.] Perilaku politik bisa kita lihat dalam partisipasi masyarakat pada pemilihan kepala daerah. Pemilihan kepala daerah dilakukan secara langsung melalui pemilihan umum, hal tersebut sebagai salah satu bentuk penghormatan terhadap kedaulatan rakyat, karena melalui pemilihan kepala daerah ini menandakan terbukanya ruang yang cukup agar rakyat bebas memilih pemimpinnya.

Pemilihan Bupati (Pilkada) Wonosobo Tahun 2020 merupakan salah satu bentuk Pemilihan Umum secara

langsung yang dipilih oleh rakyat. Pemilihan Umum Bupati Wonosobo 2020 dilaksanakan pada 9 Desember 2020 untuk memilih Bupati Wonosobo periode 2021-2024. Pemilihan Bupati ini diikuti oleh satu pasangan calon bupati dan wakil bupati yaitu Afif Nurhidayat sebagai Calon Bupati dari Kader PDI Perjuangan dan sebagai Ketua DPRD Kabupaten Wonosobo (2019-2024) dan Muhammad Albar sebagai Calon Wakil Bupati dari Kader PKB dan sebagai Wakil Ketua DPRD Kabupaten Wonosobo (2019-2024). Pemilihan Bupati tersebut dilawankan dengan Kandidat Kotak Kosong karena hanya ada satu pasangan calon bupati dan wakil bupati. KPU Kabupaten Wonosobo dalam Rapat Pleno Terbuka Rekapitulasi dan Penetapan Hasil Perhitungan Perolehan Suara menetapkan Paslon Afif-Albar sebagai Pemenang Pilkada Wonosobo 2020, dengan perolehan 269.789 suara, sementara Kolom Kosong memperoleh 153.605 suara. Jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) pilkada Kabupaten Wonosobo 2020 sebanyak 681.161, adapun jumlah Pemilih yang pindah memilih (DPPH) sebanyak 880, jumlah Pemilih tidak terdaftar dalam DPT yang menggunakan hak pilih dengan KTP Elektronik atau surat keterangan (DPTb) atau pemilih tambahan sebanyak 655. Dalam Pilkada Wonosobo 2020 terdapat 423.394 suara sah, adapun suara tidak sah mencapai 29.698 suara. Jadi total suara sah dan tidak sah sebanyak 453.092 suara. [Dinas Komunikai dan Informasi, 2020, dalam <https://diskominfo.wonosobokan.go.id/postings/detail/1041936/> , diakses pada pada 29 Juni 2022.]

Untuk mengetahui Perilaku Politik Masyarakat Desa Buntu dalam Memilih Calon Bupati dan Calon Wakil Bupati Wonosobo pada Pemilihan Umum Bupati Wonosobo 2020 dilakukan dengan menganalisis data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dihubungkan dengan Teori Perilaku Politik yang dikemukakan oleh Ramlan Surbakti dan Teori Behavioralisme yang dikemukakan oleh Davis Easton, dengan hasil analisis dan interpretasi data sebagai berikut :

1. Teori Perilaku Politik

a) Faktor Lingkungan Sosial Politik Tidak Langsung

1) Sistem Budaya

Budaya dan politik merupakan bentuk pola perilaku yang ada pada suatu kelompok masyarakat dalam kehidupan bernegara, penyelenggaraan administrasi negara, politik pemerintahan, hukum, adat istiadat, dan norma kebiasaan yang dihayati oleh seluruh anggota masyarakat setiap harinya. [Satori, "Budaya Politik Masyarakat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya", Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan, Vol.2 No.1, Jnauarai 2013, hlm.186.] Oleh karena itu budaya politik dapat diartikan sebagai suatu sistem nilai bersama suatu masyarakat yang memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan kolektif dan penentuan kebijakan publik untuk masyarakat.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari Kepala Desa Buntu Bapak Suwoto, informan Bapak Ahmad Qosim

dan Ketua Pemuda Desa Buntu yaitu Bapak Irwanto diketahui bahwa sistem budaya tidak menjadi faktor dalam mempengaruhi masyarakat Desa Buntu terhadap Partisipasi Politik Pemilihan Bupati Wonosobo Tahun 2020 dikarenakan masyarakat Desa Buntu tidak mempunyai sistem budaya ataupun budaya politik tertentu.

Keterangan tersebut menjelaskan bahwa sistem budaya bukanlah faktor perilaku masyarakat desa Buntu dalam menentukan hak pilihnya pada Partisipasi Politik Pemilihan Umum Bupati Wonosobo Tahun 2020.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari sejumlah informan terkait, maka diketahui bahwa dari sistem budaya yang dirumuskan oleh Ramlan Surbakti pada Teori Perilaku Politik tersebut tidak menjadi faktor perilaku politik masyarakat Buntu dalam Partisipasi Politik Pemilihan Umum Bupati Wonosobo Tahun 2020 dikarenakan masyarakat Desa Buntu tidak mempunyai sistem budaya yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat terutama dalam hal perpolitikan.

2) *Media Massa dan Media Sosial*

Politik menjadi bagian dari kontribusi media. Kini media memiliki kontribusi besar dalam membangun pemahaman masyarakat hingga perilaku politiknya. Media massa dan media sosial umumnya digunakan sebagai wadah untuk berkampanye, guna mendulang suara atau membangun kekuatan politik. Kampanye politik tersebut tidak bisa lepas dari pengaruh media, baik media massa maupun media sosial. Media memiliki kekuatan yang sangat besar dalam demokrasi suatu negara karena hampir semua orang mendapatkan berita melalui media cetak, media massa, ataupun media sosial. Dalam dewasa ini kebangkitan internet dan web juga telah menjelajahi dunia dengan membuat segalanya jauh lebih baik mengenai informasi terkini. Namun tidak dipungkiri bahwa hal buruk turut menyertai perkembangan media, seperti adanya berita hoax dan palsu, dengan itu sebagai pemaca perlu adanya penyaringan guna mendapatkan berita yang akurat dan benar.

Mengenai media massa dan media sosial yang diungkapkan oleh Ramlan Surbakti bahwa hal tersebut menjadi faktor dalam menentukan perilaku politik seseorang untuk menentukan hak pilihnya dalam pemilihan umum ataupun partisipasi politik. Media massa dan media sosial yang menjadi salah satu faktor perilaku politik seseorang dapat dilihat dari apakah media massa dan media sosial dapat mempengaruhi masyarakat Desa Buntu dan menentukan hak pilihnya pada Pemilihan Kepala Daerah atau Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Wonosobo Tahun 2020 dengan keterangan pertama yang diberikan oleh Kepala Desa

Berdasarkan keterangan yang diberikan maka diketahui bahwa media massa dan media sosial turut mempengaruhi masyarakat Desa Buntu dalam menentukan perilaku politiknya pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Wonosobo tahun 2020, karena masyarakat lebih mudah mengetahui berbagai berita yang membahas mengenai Pemilihan Bupati tersebut dan tidak dipungkiri bahwa setiap individu sudah mempunyai akses untuk mendapatkan berbagai berita terkait.

Selanjutnya keterangan yang diberikan oleh tokoh agama Budha Desa Buntu, yaitu Bapak Tuwarno B, bahwa

faktor media massa dan media sosial berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Bapak Tuwarno B sebagai tokoh dari Agama Budha menyampaikan bahwa media massa dan media sosial menjadi faktor perilaku masyarakat dalam menentukan hak pilihnya sebagai partisipasi politik dalam Pemilihan Bupati Wonosobo tahun 2020.

Selanjutnya keterangan yang diberikan oleh tokoh agama Katholik yaitu Bapak Tuwarno K, menjelaskan bahwa media massa dan media sosial turut mempengaruhi perilaku politik masyarakat Desa Buntu, menurut bapak Tuwarno K media massa dan media sosial kini sangat mudah diakses dimana saja dan kapan saja dan tanpa kita mencari pun biasanya sudah muncul pada kolom informasi handphone yang kita gunakan, tidak dipungkiri bahwa bapak Tuwarno K pun mengakui jika beliau menentukan dan menilai calon kandidat melalui berita yang ada di media massa maupun media sosial.

b) Faktor Lingkungan Sosial Politik Langsung yang Membentuk Kepribadian

1) *Keluarga*

Menurut Ramlan Surbakti faktor yang dapat mempengaruhi perilaku politik yaitu berasal dari lingkungan sosial politik langsung, salah satunya adalah yang berasal dari keluarga. Sebagai kelompok sosial, manusia mendapatkan sosialisasi atau pengetahuan politiknya melalui keluarga. Pada prosesnya, sosialisasi tersebut terjadi pada orang tua dan anaknya. Dimana orang tua merupakan sosok yang paling berpengaruh dalam keluarga, orang tua memiliki peran yang paling strategis dalam menanamkan nilai, norma dan peran ke dalam diri anaknya. Peran keluarga atau orang tua dalam pendidikan politik tidak lain untuk memberinkan pemahaman kepada individu tentang hak dan kewajiban, serta bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (ini apakah terjadi di desa Buntu? Dengan cara apa) Jawaban ada disetiap keterangan yang diberikan oleh informan.

Pada penerapan pemahaman atau nilai-nilai yang mengandung unsur politik dalam keluarga terjadi melalui proses komunikasi, yang mana dari komunikasi ini akan menghasilkan interaksi. Keberhasilan sosialisasi politik keluarga dalam mempengaruhi perilaku politik individu akan mencerminkan partisipasi politik ketika dewasa. Dalam hal ini apakah faktor keluarga bisa mempengaruhi perilaku politik masyarakat Di Desa Buntu pada Pemilihan Bupati Wonosobo 2020 bisa dilihat dari keterangan berikut, pernyataan pertama disampaikan Kepala Desa Buntu Bapak Suwoto dapat kita ketahui cara keluarga dalam mempengaruhi perilaku politik individu yaitu melalui cara berfikir seorang Suami yang enggan berpartisipasi dalam Pilkada tersebut, karena kurangnya rasa peduli terhadap pemerintah dengan alasan bahwa siapapun pemimpinya hidup akan sama saja seperti itu, dengan ini maka isteri beserta anaknya akan mengikuti cara berfikir kepala keluarga tersebut.

Pendapat tersebut dikuatkan Bapak Dwiyanto sebagai tokoh organisasi Muhammadiyah dan tokoh organisasi Nahdatul Ulama Ahmad Qosim bahwa keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan perilaku politik anggota

keluarganya dengan cara mengikuti pilihan dari anggota keluarga yang paling dominan. Hal tersebut saling berkaitan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Suwoto diatas, dalam hal ini kepala keluarga yang dimaksud dengan anggota keluarga yang paling dominan. Karena kepala keluarga mempunyai pengaruh kuat dalam kekuasaannya.

Selanjutnya keterangan yang diberikan oleh Bapak Tuwarno B selaku tokoh agama Budha adalah dan Ketua Pemuda Desa Buntu, diketahui bahwa faktor keluarga mempengaruhi perilaku politik masyarakat Desa Buntu pada partisipasi politik Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati wonosobo tahun 2020.

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga mempengaruhi perilaku politik masyarakat Desa Buntu karena kurangnya pendidikan politik ataupun sosialisasi politik yang berakibat pada rendahnya partisipasi politik akan kesadaran mereka dalam menentukan hak pilihnya. Keluarga merupakan pilihan terakhir jika seorang individu tidak mempunyai kesadaran hak dan kewajiban dalam partisipasi politik, karena kehadiran keluarga sangat berpengaruh pada cara berfikir seseorang. Kurangnya kesadaran hak dan kewajiban dalam partisipasi politik juga diakibatkan karena kurangnya perhatian pemerintah desa maupun pemerintah pusat yang tidak mengadakan sosialisasi politik maupun pendidikan politik.

2) Sekolah atau Kelompok Pergaulan

Pendidikan merupakan hal yang utama di zaman modern ini, dimana sekolah diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Inidonesi, hal tersebut selaras dengan hak dan kewajiban masyarakat Indonesia ikut serta dalam Demokrasi. Sekolah merupakan salah satu tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan pendidikan-pendidikan khusus yang tidak diperoleh dalam keluarga. Sekolah juga menciptakan sebuah kelompok pergaulan bagi pada siswa-siswi sebagai wujud dari kehidupan sosial. Mekanisme dengan hal tersebut Ramlan Surbakti menyebutkan bahwa sekolah atau kelompok pergaulan masuk kedalam faktor yang mempengaruhi seseorang individu dalam menentukan perilaku politiknya.

Dalam hal ini apakah faktor sekolah atau kelompok pergaulan dapat mempengaruhi perilaku politik masyarakat Desa Buntu pada Pemilihan Bupati Wonosobo tahun 2020 bisa dilihat dari keterangan yang diperoleh dari beberapa informan Bapak Suwoto selaku Kepala Desa Buntu, Ketua Pemuda Desa Buntu yaitu Bapak Irwanto, menjelaskan bahwa di dalam masyarakat Desa Buntu tidak mempunyai kelompok pergaulan tertentu yang bisa mempengaruhi perilaku politik mereka, dan perlu diketahui bahwa kesadaran berpendidikan masyarakat Desa Buntu masih tergolong rendah, jikapun anak mereka bersekolah namun untuk pengaruh dari sekolah untuk membentuk perilaku politiknya tidak ada.

Keterangan selanjutnya diberikan oleh Bapak Ahmad Qosim selaku tokoh masyarakat sekaligus tokoh organisasi Nahdatul Ulama dan Dwiyanto selaku tokoh organisasi Muhammadiyah bahwa faktor sekolah atau kelompok pergaulan tidak berpengaruh terhadap perilaku politik ma-

sarakat di Desa Buntu dengan pertimbangan bahwa masyarakat Desa Buntu tidak memiliki kelompok khusus dan dengan pendidikan yang masih rendah sekolah bukanlah faktor seorang individu dalam menentukan perilaku politiknya pada partisipasi politik pada Pemilihan Umum Bupati Wonosobo tahun 2020. Hal tersebut tidak sesuai dengan Teori Perilaku Politik yang di Rumuskan oleh Ramlan Surbakti bahwa kelompok pergaulan ataupun sekolah menjadi salah satu faktor dalam menentukan perilaku politik seorang individu, namun di dalam masyarakat Desa Buntu faktor dari Teori Perilaku Politik tersebut tidak mempengaruhi perilaku politiknya terhadap partisipasi politik Pilkada Wonosobo tahun 2020.

c) Faktor Struktur Kepribadian yang Tercermin dari Sikap Individu

Struktur kepribadian yang tercermin dari sikap individu merupakan indikator yang ketiga dari apa yang dijelaskan Ramlan Surbakti melalui faktor-faktor perilaku politik. Struktur kepribadian tercermin dari sikap individu menilai aktor-aktor politik hal ini bisa dilihat dari bagaimana pemilih menentukan pemimpin yang benar-benar memiliki karakter dan pengalaman politik yang baik atau memilih karena beberapa alasan tertentu yang tidak rasional. Struktur kepribadian tersebut merupakan penilaian seseorang terhadap objek ditentukan oleh minat dan kebutuhan atas objek tersebut.

Ketua pemuda Desa Buntu yaitu Bapak Irwanto pendapatnya disimpulkan bahwa struktur kepribadian yang tercermin dari sikap individu tidak mempengaruhi perilaku politik masyarakat Desa Buntu dalam menentukan hak politiknya pada Pemilihan Umum Bupati Wonosobo tahun 2020. Hal ini tidak sesuai dengan Teori Perilaku Politik dari Ramlan Surbakti yang difokuskan terhadap faktor perilaku politik berdasarkan struktur kepribadian yang tercermin dari sikap individu.

d) Faktor Lingkungan Sosial Politik Langsung yang Terjadi Saat Pemilihan Umum Dilaksanakan yaitu Situasi Keluarga atau Kehadiran Orang lain.

Situasi keluarga atau kehadiran orang lain merupakan salah satu faktor yang dikemukakan oleh Ramlan Surbakti dalam faktor-faktor perilaku politik. Faktor situasi keluarga dan kehadiran orang lain terjadi ketika pemilihan umum sedang berlangsung, karena pada saat itu seseorang akan menangkap indikator dengan cepat tanpa berfikir panjang. Hal tersebut merupakan faktor terakhir yang dapat mempengaruhi perilaku politik individu ketika pemilihan umum.

Dalam hal ini apakah faktor lingkungan sosial politik langsung yang terjadi saat pemilihan umum dilaksanakan yaitu situasi keluarga atau kehadiran orang lain bisa mempengaruhi perilaku politik masyarakat Desa Buntu dalam menentukan hak pilihnya pada partisipasi politik Pemilihan Bupati Wonosobo tahun 2020 dapat dilihat dari keterangan berikut, pernyataan pertama disampaikan oleh Kepala Desa Buntu yaitu Bapak Suwoto adalah Bapak Tuwarno K selaku tokoh agama organisasi Khatolik dan Bapak Dwiyanto selaku tokoh agama organisasi Muhamma-

diyah, Bapak Ahmad Qosim selaku tokoh agama organisasi Nahdatul Ulama sekaligus tokoh masyarakat Desa Buntu adalah sebagai berikut, Selanjutnya keterangan yang diperoleh dari ketua pemuda Desa Buntu yaitu Bapak Irwanto bahwa kehadiran orang lain menjadi faktor perilaku politik masyarakat di Desa Buntu, dengan pemahaman dan pengetahuan yang rendah masyarakat di Desa Buntu mudah terpengaruh oleh apa yang dikatakan oleh orang lain. Kebanyakan masyarakat terpengaruh dengan kehadiran orang lain saat sedang mengantri untuk melakukan pemilihan umum, pada saat bersamaan individu akan menilai calon kandidat dari apa yang orang lain bicarakan. Dapat disimpulkan bahwa dari segi kehadiran orang lain pada saat pemilihan berlangsung berpengaruh sebagai faktor perilaku politik masyarakat Desa Buntu dalam partisipasi politik Pemilihan Bupati Wonosobo tahun 2020, hal tersebut sejalan dengan Teori Perilaku Politik yang dirumuskan oleh Ramlan Surbakti.

2. Teori Behavioralisme

a) Model Akumulasi

Model Akumulasi merupakan model sosialisasi dari teori behavioralisme yang menjelaskan mengenai pemahaman seorang individu tentang berbagai pengetahuan dan ilmu tentang apa yang dianut (konteks politik), semakin bertambahlah harapan individu tersebut terhadap peran politik.

Dalam hal ini apakah Model Akumulasi menjadi salah satu faktor dari perilaku masyarakat Desa Buntu pada Pemilihan Umum Bupati Wonosobo 2020 bisa dilihat dari keterangan berikut, pernyataan pertama disampaikan oleh tokoh agama Budha yaitu Bapak Tuwarno B bahwa pengetahuan atau ilmu tidak mempengaruhi masyarakat Desa Buntu dalam faktor perilaku politik pada Pemilihan Umum Bupati Wonosobo tahun 2020 dikarenakan tingkat pengetahuan yang masih rendah. Maka hal tersebut bukan menjadi Model Akumulasi seperti yang telah dirumuskan oleh Davis Easton dalam Teori Behavioralisme yang menyatakan bahwa ilmu dan pengetahuan menjadi harapan individu terhadap peran politik, hal ini diperkuat dengan tidak adanya proses sosialisasi politik maupun pendidikan politik di Desa Buntu.

b) Model Alih Antarpribadi

Model Alih Antarpribadi merupakan model kedua yang dikemukakan oleh Davis Easton dalam Teori Behavioralisme, model alih antarpribadi memproyeksikan kekuasaan yang terdapat para orang yang dinilai memiliki kesepadanan dalam pemaknaan kekuasaan tersebut, walau tidak dapat dikatakan sama sedikitpun terlebih sebanding, misal seorang anak memahami kekuasaan seorang presiden yang dilihatnya di televisi sebagai kekuasaan yang sepadan dengan keberkuasaan ayahnya.

Dalam hal ini apakah Model Alih Antarpribadi menjadi model dalam penerapan faktor perilaku politik masyarakat Desa Buntu pada Pemilihan Umum Bupati Wonosobo tahun 2020 dapat dilihat dari faktor media massa dan media sosial, berikut merupakan keterangan dari

beberapa informan, penjelasan pertama disampaikan oleh Kepala Desa Buntu yaitu Bapak Suwoto, Bapak Dwiyanto sebagai tokoh organisasi Muhammadiyah. Berdasarkan keterangan dari beberapa informan dapat disimpulkan bahwa model alih antar pribadi pada Teori Behavioralisme dari Davis Easton menjadi model yang berasal dari faktor perilaku politik yaitu faktor media massa dan media sosial hal tersebut terjadi pada saat masyarakat mengakses berita di televisi maupun sosial media.

c) Model Identifikasi

Model Identifikasi yang disampaikan oleh Davis Easton merupakan pengambilan sikap yang seragam dengan figure penting dan lebih tua. Contoh seorang anak memiliki kecenderungan turut memilih dan mendukung partai politik yang menjadi pilihan orang tuanya. Sikap tersebut muncul dari adanya faktor teori perilaku politik yang dirumuskan oleh Ramlan Surbakti yaitu faktor keluarga.

Berikut merupakan keterangan dari beberapa informan yang menyatakan bahwa model identifikasi ini menjadi salah satu model yang berkembang di Desa Buntu pada Pemilihan Umum Bupati Wonosobo tahun 2020 dalam mempengaruhi perilaku politik masyarakat. Pertama keterangan yang disampaikan oleh Kepala Desa Buntu yaitu Bapak Suwoto, Bapak Ahmad Qosim sebagai Tokoh Masyarakat sekaligus Tokoh Nahdatul Ulama dapat disimpulkan bahwa Model Identifikasi Teori Behavioralisme dari Davis Easton menjadi salah satu model yang muncul dari adanya sikap keluarga atau melalui pengaruh keluarga terhadap perilaku politik individu di dalam masyarakat Desa Buntu. Karena kurangnya pendidikan maupun sosialisasi politik menyebabkan masyarakat lebih memilih keluarga sebagai salah satu sikap dalam menentukan partisipasi politik pada Pemilihan Umum Bupati Wonosobo tahun 2020.

d) Model Perkembangan Kognitif

Model Perkembangan Kognitif merupakan pemahaman konseptual sebagai proses berfikir anak untuk memperluas cakrawala berfikir dan meningkatkan tingkat kognisi anak mengenai pemahaman akan isu-isu politik, agar tidak terjadi indoktrinasi semata. Melalui model pada Teori Behavioralisme tersebut dapat dihubungkan dengan faktor media massa maupun media sosial yang menjadi salah satu faktor perilaku politik masyarakat Desa Buntu pada Pemilihan Umum Bupati Wonosobo tahun 2020 seperti keterangan yang disampaikan oleh beberapa informan terkait, pernyataan pertama disampaikan oleh Bapak Dwiyanto selaku tokoh Muhammadiyah, Bapak Tuwarno K sebagai tokoh agama Katholik bahwa isu-isu politik muncul dari berbagai media massa dan media sosial, hal ini bisa dilihat dari penuturan mereka mengenai penggunaan media massa dan media sosial guna mendapatkan berita terkini mengenai Pemilihan Umum yang sedang berlangsung. Dengan itu dapat disimpulkan bahwa faktor penggunaan media massa dan media sosial dalam mencari berita atau isu-isu politik memunculkan Model Perkembangan Kognitif di dalam masyarakat Desa Buntu pada Pemilihan Umum Bupati Wonosobo tahun 2020.

Pengaruh Keberagaman Agama Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Desa Buntu pada Pemilihan Bupati Wonosobo Tahun 2020

1. Pengaruh Agama Terhadap Perilaku Politik

Agama sebagai sistem aturan terhadap kepercayaan dan peribadatan manusia kepada Tuhan serta menjadi penghubung antara kehidupan dunia dengan kehidupan berikutnya. Agama mempunyai simbol, metodologi, dan sejarah yang menerangkan asal-usul kehidupan serta memiliki makna-makna teladan yang perlu dicontoh penganutnya. Agama menjadi teladan bagi manusia guna menjalani kehidupan yang lebih baik. Selain itu, agama juga berfungsi sebagai kontrol sosial baik secara pribadi maupun kelompok dimana mereka terikat secara batin dengan agama yang dipercayainya.

Indonesia merupakan negara yang demokratis dan mempunyai banyak ragam agama didalamnya. Indonesia mengakui secara resmi 6 agama yang berkembang dengan pesat yaitu, Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu. Masyarakat diharapkan dapat hidup berdampingan secara rukun dan damai diantara perbedaan keyakinan dan kepercayaan. Indonesia juga memiliki berbagai keberagaman seperti ras, suku, etnis, dan budaya, keberagaman ini menjadi suatu kelebihan negara Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara lain, untuk itu masyarakat Indonesia mempunyai tanggung jawab yang besar guna menyeimbangkan diri antara agama dan negara. Lalu apakah keberagaman pada suatu daerah bisa mempengaruhi perilaku politik individu dalam menjalankan partisipasi politik, salah satu daerah yang mempunyai keberagaman agama yaitu Desa Buntu yang terletak di Kabupaten Wonosobo Provinsi Jawa Tengah, berikut merupakan keterangan dari sejumlah informan mengenai apakah Keberagaman Agama menjadi pengaruh bagi masyarakat Desa Buntu dalam Partisipasi Politik pada Pemilihan Bupati Wonosobo tahun 2020, keterangan pertama diberikan oleh Kepala Desa Buntu yaitu Bapak Suwoto, tokoh agama Budha yaitu Bapak Tuwarno B adalah sebagai berikut, Bapak Tuwarno K sebagai tokoh agama Katholik, Bapak Dwiyanto sebagai tokoh agama organisasi Muhammadiyah, Ahmad Qosim sebagai tokoh agama organisasi Nahdatul Ulama dapat diketahui bahwa dalam agama Katholik ketua pemuda Desa Buntu yaitu Bapak Irwanto tidak ada arahan dari ketua organisasi untuk ikut serta memilih paslon tertentu, dengan hal ini agama ataupun keberagaman agama tidak mempengaruhi perilaku politik masyarakat Desa Buntu yang beragama Katholik pada Partisipasi Politik Pemilihan Bupati Wonosobo tahun 2020.

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh sejumlah informan diatas dapat disimpulkan bahwa agama atau keberagaman agama tidak mempengaruhi partisipasi politik masyarakat Desa Buntu pada pemilihan Bupati Wonosobo tahun 2020. Tingkat toleransi yang tinggi menjadi faktor utama untuk tidak menyatukan keyakinan beragama dengan perilaku politik individu melainkan dengan tingkat kesadaran politik dan pendidikan yang rendah, faktor yang menentukan perilaku politik mereka adalah keluarga dan kehadiran orang lain.

2. Prinsip Umum Keberagaman Agama

a) Logika Bersama

Logika bersama atau Yang Satu yang berwujud banyak, prinsip ini dikemukakan oleh Harold Howard dalam masyarakat yang multiagama. Secara filosofis dan teologis, logika ini merupakan sumber realitas dan cara paling signifikan untuk menjelaskan keanekaragaman agama. Di dalam masyarakat Desa Buntu setiap individu mempunyai agama masing-masing dan Tuhan yang berbeda, namun dalam kesempatan lain masyarakat Desa Buntu dengan penuh rasa toleransi yang tinggi mereka juga mengakui bahwa Tuhan hanya satu dan setiap ajaran Tuhan diagama manapun pasti mengajarkan tentang kebaikan. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Tuwarno K sebagai tokoh agama Katholik mengatakan toleransi merupakan sikap yang mendasari kuatnya keragaman agama di Desa Buntu, mereka sadar akan adanya kesamaan agama yang sebenarnya agama adalah Yang Satu yang berwujud banyak, seperti apa yang dikatakan oleh Harold Howard. Karena nilai dari perwujudan toleransi yang tinggi di dalam masyarakat Desa Buntu tersebut baik individu maupun kelompok dapat menunjukkan eksistensi dirinya dalam interaksi sosial yang harmonis.

b) Agama Sebagai Alat

Prinsip kedua yang dikemukakan oleh Harold Howard yaitu agama sebagai alat, karenanya wahyu dan doktrin dari agama-agama adalah jalan atau dalam tradisi Islam disebut syariat untuk menuju Yang Satu. Karenanya wahyu dan doktrin sebagai alat yang ada dalam agama-agama adalah kumpulan particular sarana yang digunakan sebagai alat yang dengannya Yang satu dapat dicapai. Sarana yang digunakan agama sebagai alat untuk menuju yang satu pasti berbeda, misalkan diagama Islam semua umat muslim merayakan Hari Raya Idul Fitri, hal tersebut menjadi sarana dalam menghadapi Allah SWT atau sarana ibadah kepada Yang Satu atau Allah SWT sebelum merayakan Hari Raya Idul Fitri yaitu dengan berpuasa Ramadhan. Agama sebagai alat di dalam agama Katholik yaitu sebagai sarana bagi mereka untuk menyembah dan melayani Yesus pada saat Hari Natal telah tiba. Bentuk-bentuk sarana tersebut menjadi tradisi turun menurun terhadap keturunan mereka seterusnya, dan dalam wilayah masyarakat yang mempunyai keberagaman agama, toleransi adalah salah satu hal terpenting guna menjalankan tradisi tersebut dengan damai menuju Yang Satu.

Di dalam masyarakat Desa Buntu yang mempunyai keberagaman agama mereka menjaga kerukunan dengan salah satunya memberikan rasa toleransi kepada sesama masyarakat Desa tanpa memandang agama yang berbeda, kerukunan tersebut diwujudkan dalam gotong royong atau salaing membantu menyiapkan sarana prasarana guna berjalannya tradisi setiap agama.

c) Keabsahan

Prinsip ketiga yang dikemukakan oleh Harold Howard yaitu pengenaan kriteria yang mengabsahkan, maksudnya mengenakan kriteria sendiri pada agama-agama lain. Contohnya pada agama Islam, orang muslim meng-

gunakan Al-Qur'an sebagai wahyu yang mengabsahkan, sehingga menjadi dasar untuk menguji wahyu-wahyu lainnya, hal tersebut bertujuan untuk menuju Yang Satu.

Prinsip-prinsip ini saling berpengaruh, karena memang sejatinya keberagaman tersebut adalah Satu namun dengan wujud yang banyak, tidak heran jika setiap agama memiliki ajaran yang hampir sama dan mempunyai sifat untuk menuju kebaikan.

PENUTUP

Simpulan

Perilaku Politik masyarakat Desa Buntu dalam Partisipasi Politik Pemilihan Bupati Wonosobo tahun 2020 dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, media massa dan media sosial, keluarga, dan situasi keluarga dan kehadiran orang lain yang terjadi saat pemilihan umum sedang dilaksanakan. Faktor media massa dan media sosial dilatarbelakangi oleh mudahnya akses dalam memperoleh berita terkini mengenai Pilkada 2020 dan masyarakat Desa Buntu memiliki fasilitas yang mendukung guna mendapatkan berita tersebut. Faktor keluarga dilatar belakangi oleh rendahnya tingkat pendidikan dan pengaruh anggota keluarga yang dominan mempermudah seseorang mengikuti perilaku politiknya. Faktor situasi keluarga dan kehadiran saat pemilu dilaksanakan dilatar belakangi oleh randahnya kesadaran partisipasi politik masyarakat sehingga mudah dipengaruhi oleh orang lain.

Keberagaman agama tidak berpengaruh terhadap partisipasi politik masyarakat Desa Buntu pada Pemilihan Bupati Wonosobo tahun 2020 hal ini dikarenakan masyarakat mempunyai kesadaran penuh dan tinggi terhadap nilai-nilai luhur dari agama yang dipercayai juga sebagai wujud rasa toleransi yang tinggi, dengan demikian keberagaman agama di Desa Buntu tidak berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat.

Saran

Pemerintah Desa harus segera mengatasi tingkat pendidikan yang rendah dengan mengadakan sosialisasi terutama bagi orang tua, memberikan pemahaman bahwa pendidikan merupakan satu hal yang penting di zaman modern. Pemerintah Desa perlu mengadakan sosialisasi mengenai pendidikan kewarganegaraan sebagai wujud hak dan kewajiban dalam partisipasi politik, guna meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat, dalam hal ini merupakan pendidikan politik. Para tokoh agama beserta tokoh masyarakat perlu memberikan pemahaman mengenai partisipasi politik dan pentingnya pendidikan seorang anak guna membentuk karakter dikemudian hari. Masyarakat perlu meningkatkan kepedulian terhadap dunia pendidikan dengan meningkatkan jenjang pendidikan keturunan mereka, hal ini berguna untuk kesejahteraan masa depan baik berguna untuk diri sendiri maupun untuk Desa Buntu dimasa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antrpologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

- Persada.
- Agustino, Leo. 2009. *Pilkada dan Dinamika Politik Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cipto Handoyo, Hestu. 2003. *Hukum Tata Negara, Kewarganegaraan, dan Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Daradjat, Zakiyah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fadhallah. 2021. *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ Press.
- Gafar, Affan. 1999. *Politik Indonesia Transisi menuju Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamidi, Jazim. 2001. *Intervensi Negara Terhadap Agama: Studi Konvergensi atas Politik Aliran Keagamaan dan Resposisi Peradilan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: UII Press.
- Hidajat, Imam. 2009. *Teori-Teori Politik*. Malang: Setara Press, 2009.
- Indriantoro, Nur, dan Supomo. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Lexy, J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mas'oeed, Mohtar. 2011. *Perbandingan Sistem Politik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Miles, M.B, dkk. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Editions 3*. USA: Sage publication. Terjemahan, Tjetjep Rohindi. Jakarta: UI Press.
- Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Winarno.
- Muhammad Al-Iman, Abu Nashr. 2004. *Membongkar Dosa-dosa Pemilu*. Prisma Media: Jakarta.
- Nasiwan. 2012. *Teori-Teori Politik Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Nursal, Adman. 2004. *Politik Marketing : Strategi Memenangkan Pemilu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prihatmoko. 2008. *Mendemokratiskan Pemilu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rohaniah, Yoyoh, dkk. 2015. *Pengantar Ilmu Politik*. Malang: Intrans Publishing.
- Sahid. 2011. *Memahami Sosiologi Politik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sharma. 2011. *Problematizing Religious Freedom*. London: Springer Dordrecht Heidelberg.
- Sitepu. 2012. *Memahami Sosiologi Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siti, Zuhro, dkk. 2009. *Demokrasi Lokal Peran Aktor Dalam Demokratisasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sujdarwo. 2011. *Metodologi Penelitian sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana.
- Surbakti, Ramlan. 2008. *Partai, Pemilu dan Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Turner, Bryan. 2006. *Agama dan Teori Sosial*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Umam, Fawaizul & Mustain. 2005. *Pluralisme, Pendidikan Agama dan Hubungan Muslim-Hindu di Lombok*. Mataram: LKIM IAIN Mataram.
- Umar, Husein. 2013. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali.
- Mochamad Febriansyah, "Sejarah Pemilihan Umum (Pemilu) di Indonesia", 2019, dalam <http://diklikaja.com/smart->

- blog/101_sejarah-pemilu-di-indonesia.html., diakses pada 12 Desember 2021
- Munandar Nugraha, "Sejarah Dan Perkembangan Pilkada Di Indonesia", 2020, dalam Sejarah Dan Perkembangan Pilkada Di Indonesia - RMOLJABAR, diakses pada 16 Desember 2021.
- Wahyu, "Desa Buntu Kecamatan Kejajar Wonosobo dan Laboratorium Kebhinekaan", 2021, dalam Desa Buntu Kejajar Wonosobo dan Laboratorium Kebhinekaan - SuaraBaru.id, diakses pada 16 Desember 2021.
- Pemilih dan Pengguna Hak Pilih Pilkada Wonosobo 2015 Di Desa Buntu Kec.Kejajar <https://pilkada2015.kpu.go.id/>, diakses pada 21 Mei 2022.
- Pemilih dan Pengguna Hak Pilih Pilkada Wonosobo 2020 Di Desa Buntu Kec.Kejajar <https://pilkada2020.kpu.go.id>, diakses pada 21 Mei 2022.
- Pasal 28E ayat (1) dan (2), pasal 281 ayat (1) dan Pasal 29 ayat (2) Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM
- Pasal 18 Undang-undang Nomor 12 tahun 2005 tentang Penganjuran Konvensi Internasional Hak-hak Sipil dan Politik.
- Agus Saputro. 2018. "Agama dan Negara : Politik Identitas Menuju Pilpres 2019", dalam jurnal Jurnal Asketik, Vol. 2, No. 2.
- Faiz Albar dan Kushandajani. 2018. "Partisipasi Masyarakat Kecamatan Medan Maimun pada Peilihan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2018", dalam jurnal JPPUMA : Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA, Vol. 7, No. 2.
- Mokhammad Abdul Aziz. 2016. "Pilkada Serentak Melalui DPRD: Sebuah Gagasan Mewujudkan Pilkada Demokratis Perspektif Pancasila dan UUD 1945", dalam Jurnal Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review, Vol 1, No.2.
- Muhammad Fadli,dkk. 2018. "Keterlibatan Elit Lokal dalam Peningkatan Partisipasi Politik pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Toraja Utara Tahun 2015", dalam jurnal Sosial Politik Humaniora, Vol. 6, No. 2.
- Satori. 2013. "Budaya Politik Masyarakat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawi Kabupaten Tasikmalaya", dalam jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan, Vol. 2, No. 1.
- Toto Suryana. 2011. "Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama", dalam jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 9, No. 2